

Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Budaya pada Perilaku Minum Obat Penderita Hipertensi di Desa Minanga Barat Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa

Leppan¹, Andi Nur Hartati², Baharuddin³

¹⁻³Universitas Tamalatea Makassar

Email: leppanleppan9@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dan penyakit di Indonesia, sehingga penanganannya menjadi intervensi yang umum dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan. Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat menjadi masalah serius karena memberikan tekanan berlebih pada sistem peredaran darah dan organ yang menerima suplai darah. Jika tekanan darah tidak terkelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius serta penyakit kardiovaskular. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung lama (persisten) dapat merusak ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner), dan otak (stroke). Oleh karena itu, deteksi dini dan pengobatan yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak yang lebih parah (Padila et al., 2024).

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana informan keseluruhan berjumlah 8 orang. Pemilihan informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi masih terbatas, terutama terkait pengelolaan jangka panjang dan efek samping obat. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, meskipun konsistensinya masih menjadi tantangan. Budaya lokal turut memengaruhi perilaku kesehatan, terutama melalui pola makan tinggi garam dan lemak serta kepercayaan terhadap pengobatan tradisional yang dapat menghambat pengobatan medis.

Kepustakaan: 13(2021-2025)

Kata kunci: Hipertensi, Pengetahuan, Dukungan keluarga, Budaya

ABSTRACT

Hypertension is one of the leading causes of death and disease in Indonesia, making its treatment a common intervention in various health facilities. Hypertension, or high blood pressure, can be a serious problem because it puts excessive stress on the circulatory system and the organs that receive the blood supply. If blood pressure is not properly managed, it can lead to various serious complications and cardiovascular disease. Long-term (persistent) elevated blood pressure can damage the kidneys (kidney failure), the heart (coronary heart disease), and the brain (stroke). Therefore,

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/

Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

early detection and appropriate treatment are crucial to prevent more severe consequences

This research method used a qualitative case study approach, with a total of eight informants. Informants were selected using a snowball sampling technique.

The research results indicate that knowledge of hypertension sufferers remains limited, particularly regarding long-term management and medication side effects. Family support plays a crucial role in improving medication adherence, although consistency remains a challenge. Local culture also influences health behaviors, particularly through high-salt and high-fat diets and reliance on traditional medicine, which can hinder medical treatment.

Bibliography: 13 (2021-2025)

Keywords: Hypertension, Knowledge, Family Support, Culture

PENDAHULUAN

Masa Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dan penyakit di Indonesia, sehingga penanganannya menjadi intervensi yang umum dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan. Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat menjadi masalah serius karena memberikan tekanan berlebih pada sistem peredaran darah dan organ yang menerima suplai darah. Jika tekanan darah tidak terkelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius serta penyakit kardiovaskular. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung lama (persisten) dapat merusak ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner), dan otak (stroke). Oleh karena itu, deteksi dini dan pengobatan yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak yang lebih parah (Padila et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, jumlah penderita hipertensi di kalangan orang dewasa Secara global, penderita hipertensi hampir meningkat dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir, dari 650 juta orang dewasa pada tahun 1990 menjadi 1,3 miliar orang dewasa pada tahun 2019. Tren peningkatan tekanan darah tinggi ini menyebabkan dampak kesehatan yang serius, dengan sekitar 10,8 juta kematian yang dapat dicegah setiap tahunnya serta 235 juta tahun kehidupan yang hilang atau dijalani dengan disabilitas. Secara global, hampir 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi, dengan prevalensi pada pria sedikit lebih tinggi dibandingkan wanita di bawah usia 50 tahun. Namun, di atas usia 50 tahun, prevalensi hipertensi mencapai hampir 49%, atau 1 dari 2 orang, dengan prevalensi yang hampir sama antara pria dan Wanita (WHO, 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia di atas 18 tahun di Indonesia mencapai 34,1%. Prevalensi ini dihitung berdasarkan pengukuran tekanan darah yang menunjukkan angka lebih dari 140/90 mmHg. Angka prevalensi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya sebesar 25,8%. Provinsi Kalimantan Selatan mencatatkan prevalensi tertinggi, yaitu 44,13%, diikuti oleh Jawa Barat dengan 39,6% dan Kalimantan Timur sebesar 39,3% (Maulidah et al., 2022).

Berdasarkan data Riskesdas Kab/Kota 2018, prevalensi hipertensi di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 34,77%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional yang

sebesar 34,11% (Balitbangkes RI, 2018). Prevalensi tertinggi tercatat di Kabupaten Mamasa, yaitu 43,67%, sementara prevalensi terendah ditemukan di Kabupaten Mamuju Utara dengan 26,51%. Di Kabupaten Mamuju, prevalensi hipertensi mencapai 32,82% (Maulidah et al., 2022).

Berdasarkan data Riskesdas 2024, prevalensi hipertensi di Puskesmas Nosu mencapai 29,78%. prevalensi di Desa Minanga Barat mencapai 15,98%. Semua informan memiliki pengetahuan yang kurang terkait hipertensi dan pengobatannya. Pengetahuan informan lansia hanya sebatas mengenai pencegahan penyakit tekanan darah tinggi hanya mencapai tingkat tahu dikarenakan informasi yang diperoleh masih belum jelas benar. Kurangnya pengetahuan akan pengobatan hipertensi menjadikan informan menjadi ragu-ragu untuk minum obat secara terus menerus, takut akan menjadi ketergantungan. Seringkali pada keadaan terkontrol dimana informan merasa sehat, kondisi ini dianggap sembuh oleh informan sehingga pengobatan dihentikan (Aliyah & Krianto, 2023).

Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala yang khusus. Akan tetapi apabila hipertensi tidak terkontrol maka akan menimbulkan komplikasi seperti stroke. Maka dari itu, pengetahuan terhadap hipertensi sangat diperlukan. Tingkat pendidikan warga Desa Purwodadi kebanyakan hanya lulusan SD sehingga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai penyakit hipertensi. Dalam penelitian Elok Suci Rahayu dan kawan kawan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin bagus pula tingkat pengetahuannya. Penelitian Sihombing dan kawan kawan pada tahun 2017 juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi. Dalam penelitian tersebut terdapat 40% responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini sangat ber efek pada meningkatnya kesadaran diri dalam menjaga dan meningkatkan Kesehatan (Fitria, 2022).

Keluarga merupakan support system terpenting bagi penderita hipertensi untuk menjaga kesehatannya. Dukungan keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam membantu individu untuk memecahkan masalah. Dukungan keluarga juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi menghadapi masalah serta meningkatkan kepuasan hidup. Keluarga adalah satu satunya tempat yang sangat penting untuk memberikan dukungan, pelayanan dan kenyamanan kepada anggota keluarga, dan juga merupakan sumber dukungan dan bantuan yang paling signifikan untuk membantu anggota keluarga lainnya melakukan perubahan gaya hidup. Faktor pendukung (*support factor*) termasuk dukungan keluarga, yang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup seseorang dengan cara mempengaruhi kesehatan Kualitas Hidup, Hipertensi, Usia Muda dan kualitas hidup. Ketika pasien hipertensi mendapat dukungan yang maka mereka akan cukup termotivasi dari untuk keluarganya, mengubah perilakunya untuk mengoptimalkan gaya hidup sehat guna meningkatkan kesehatan dan kualitas hidupnya (Sari et al., 2023).

Etnis adalah suatu kelompok sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lainnya berdasarkan akar dan identitas budaya, khususnya bahasa. Dengan demikian, etnis juga dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang diperkuat oleh kesatuan bahasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2022), ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara etnis/suku dengan kejadian hipertensi (Kusuma Dewi et al., 2022).

Dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien hipertensi mematuhi pengobatan, baik melalui pengingat minum obat, pendampingan ke fasilitas kesehatan, maupun dukungan emosional. Sebaliknya, kurangnya perhatian keluarga dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan dan komplikasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dan edukasi yang melibatkan tenaga kesehatan, keluarga, serta tokoh adat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam mengelola

hipertensi.

Observasi awal di Desa Minanga Barat, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, memiliki budaya dan kepercayaan lokal yang memengaruhi pemahaman masyarakat tentang hipertensi dan pengobatannya. Beberapa warga masih mengandalkan pengobatan tradisional atau hanya minum obat saat merasa sakit, yang dapat menghambat kepatuhan terhadap terapi medis.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan seseorang (Farokah Atik, 2022).

Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya, maka pasien akan semakin *aware* dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menekan perkembangan penyakit, antara lain promosi kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan pemberian konseling oleh *apoteker*, *home care*, dan program pengelolaan penyakit kronis (*prolanis*).

Berdasarkan hasil wawancara informan utama terdapat lima informan yang menderita hipertensi. Tingkat pengetahuan mereka tentang hipertensi dan pengobatannya, bahwa sebagian besar informan memiliki pengetahuan terbatas mengenai dampak dan pengelolaan hipertensi.

Informan pertama mengaku mengetahui tentang penyakit hipertensi, namun tidak memahami secara jelas dampak yang ditimbulkan, sedangkan informan lainnya menambahkan gejala yang mereka alami, seperti merasa lemas, sakit kepala, sesak napas, mual, dan pandangan berkunang-kunang. Beberapa informan juga menyatakan bahwa mereka mudah merasa lelah akibat hipertensi. Dalam hal pengelolaan, mayoritas informan utama menyebutkan bahwa informasi mengenai obat-obatan dan cara penggunaannya diperoleh langsung dari dokter atau petugas kesehatan saat mereka melakukan pemeriksaan atau pengambilan obat.

Mengenai efek samping obat, sebagian informan utama mengaku merasakan gejala seperti pusing, mual, dan perubahan tekanan darah, meskipun beberapa lainnya kurang mengetahui efek samping yang lebih spesifik. Terkait dengan informasi yang diterima mengenai hipertensi, informan utama mengaku memperoleh informasi tersebut secara tidak teratur. Sebagian besar hanya mendapatkan informasi ketika mengambil obat atau mengikuti penyuluhan kesehatan, sedangkan beberapa informan lain mengandalkan informasi dari sumber lain, seperti membaca di *handphone*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman dasar mengenai hipertensi, penyuluhan yang lebih rutin dan informasi yang lebih jelas mengenai pengobatan serta dampaknya masih diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengelolaan penyakit ini secara efektif.

Pengetahuan tentang hipertensi sangat penting untuk penderita hipertensi, karena dengan pengetahuan tersebut penderita bisa melakukan langkah-langkah untuk mencegah terjadinya hipertensi pada dirinya. Pengetahuan yang baik mengenai diet hipertensi berkaitan dengan kualitas diet yang lebih baik dan tekanan darah akan cenderung lebih rendah; artinya, semakin meningkatnya pengetahuan pasien mengenai diet hipertensi akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang lebih baik dalam mengontrol/menjaga tekanan darah. Pengetahuan tentang penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat. Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangatlah penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi

yang teratur, sehingga risiko terjadinya komplikasi pada organ-organ lain seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi.

Informan tambahan dan kunci menyatakan bahwa pengetahuan penderita hipertensi mengenai penyakit ini dan pengobatannya, meskipun terdapat pemahaman dasar tentang hipertensi dan pentingnya pengobatan, masih terbatas. Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai cara pengobatan, efek samping, serta dukungan yang diperlukan masih kurang dimiliki oleh pasien dan keluarganya.

Informan tambahan menyatakan bahwa penderita hipertensi mengetahui bahwa hipertensi merupakan tekanan darah tinggi dan memahami pentingnya pengobatan untuk menurunkan tekanan darah serta mencegah komplikasi. Namun, mereka cenderung tidak memiliki pemahaman lebih lanjut mengenai cara kerja obat atau efek samping yang mungkin timbul. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman mereka terkait detail pengobatan dan dampaknya. Informan tambahan juga menyatakan bahwa meskipun penderita hipertensi memahami pentingnya pengobatan untuk mencegah penyakit lain, pengetahuan mereka mengenai efek samping obat dan cara pengelolaannya masih terbatas. Hal serupa juga disampaikan oleh informan kunci, yang menambahkan bahwa tantangan utama dalam memberikan edukasi adalah kesulitan dalam mengubah kebiasaan dan kepercayaan budaya pasien, seperti kecenderungan untuk memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan medis yang dianjurkan.

Peningkatan pengetahuan penderita hipertensi mengenai penyakit dan pengobatannya sangat penting untuk mengurangi kesenjangan informasi yang ada. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi dilakukan secara lebih rutin dan menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang cara pengobatan yang benar, efek samping obat, serta pentingnya pengelolaan gaya hidup sehat, seperti diet rendah garam dan lemak. Selain itu, penyuluhan harus dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien dan keluarga, sehingga mereka dapat lebih memahami langkah-langkah pencegahan dan pengobatan yang perlu diikuti. Keterlibatan keluarga juga perlu diperkuat, terutama dalam mendukung pasien untuk mematuhi pengobatan dan menjaga pola makan sehat. Untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien, perlu ada program edukasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta melibatkan petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang lebih lengkap tentang dampak jangka panjang dari hipertensi yang tidak dikelola dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ruth Jelina Br Sitepu dan Lyna M. N. Hutapea yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pasien hipertensi, baik sebelum maupun sesudah mereka menderita hipertensi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan tentang hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan berujung pada komplikasi. (Br Sitepu & N. Hutapea, 2022).

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga ialah dukungan yang diberikan keluarga kepada penderita, dimana dukungan ini sangat diperlukan penderita selama mengalami sakit sehingga penderita merasa diperhatikan serta dihargai. Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan penderita hipertensi dan kepatuhan diet pada penderita hipertensi (Friedman dalam Nita & Oktavia, 2018). Dukungan keluarga ialah usaha dari anggota keluarga baik material ataupun moril dalam bentuk saran, motivasi, bantuan yang nyata dan informasi. Dukungan keluarga bisa memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mendukung semua orang membentuk kekuatan keluarga, berpotensi sebagai cara untuk pencegahan pertama untuk setiap keluarga dalam mengatasi hambatan kehidupan sehari-hari.

Dukungan keluarga ialah usaha dari anggota keluarga baik material ataupun moril dalam bentuk saran, motivasi, bantuan yang nyata dan informasi. Dukungan keluarga bisa memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mendukung semua orang membentuk kekuatan keluarga, berpotensi sebagai cara untuk pencegahan pertama untuk setiap keluarga dalam mengatasi hambatan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dukungan keluarga terhadap penderita hipertensi sangat beragam dan memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan penyakit ini. Sebagian besar informan utama menyatakan bahwa keluarga mereka selalu mengingatkan untuk mengonsumsi obat secara teratur, yang mencerminkan perhatian keluarga terhadap kesehatan penderita. Misalnya, istri mengingatkan suami untuk minum obat tepat waktu dan menjaga pola makan yang rendah garam, sementara anak-anak juga berperan aktif dalam mengingatkan orang tua mereka tentang pentingnya menjaga pola makan sehat dan mengurangi asupan garam. Hal ini menunjukkan adanya sinergi dalam keluarga yang mempermudah pasien untuk mengikuti pengobatan yang tepat. Keterlibatan anggota keluarga dalam mengingatkan waktu minum obat dan menjaga pola makan yang sehat memberikan dukungan yang besar bagi pasien untuk mengelola hipertensi secara lebih baik.

Namun, meskipun dukungan emosional dari keluarga cukup ada, dengan anak-anak dan pasangan yang memberikan semangat serta mendengarkan keluhan, terdapat variasi dalam intensitas dukungan yang diberikan. Beberapa informan utama menyatakan bahwa dukungan emosional dari keluarga, seperti anak atau pasangan yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan keluhan mereka, sangat membantu. Namun, ada juga yang merasa bahwa dukungan emosional yang diterima masih kurang. Meskipun demikian, secara keseluruhan, keluarga memiliki peran besar dalam memotivasi pasien untuk menjaga pola hidup sehat, seperti mengurangi konsumsi makanan berlemak, mengingatkan untuk berolahraga, dan memastikan cukupnya konsumsi air putih. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pengobatan hipertensi, agar dapat memberikan dukungan yang lebih optimal, baik dalam aspek pengobatan maupun dalam menjaga pola hidup sehat penderita hipertensi.

Informan tambahan menyampaikan bahwa ia selalu mengingatkan anggota keluarganya untuk minum obat tepat waktu dan memasak makanan yang rendah garam, yang merupakan upaya preventif untuk menjaga tekanan darah tetap stabil. Begitu pula informan tambahan kedua yang secara aktif mengingatkan suaminya untuk mengonsumsi obat secara teratur dan menjaga pola makan sehat di rumah. Keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan dalam hal pengobatan dan pola makan menunjukkan bahwa mereka sangat peduli terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga yang menderita hipertensi. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah komplikasi lebih lanjut akibat hipertensi. Namun, dalam memberikan dukungan terhadap pengobatan hipertensi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi keluarga. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka pernah menghadapi kesulitan dalam mengingatkan anggota keluarga untuk minum obat secara teratur, terutama ketika pasien merasa sudah merasa sehat atau tidak merasa ada gejala hipertensi yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan bagi penderita hipertensi untuk tidak mematuhi pengobatan medis secara rutin ketika mereka merasa lebih baik. Informan tambahan juga menyebutkan kesulitan saat anggota keluarga tidak ingin mengikuti pengobatan medis dan lebih memilih pengobatan tradisional. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan pandangan dan kebiasaan dalam masyarakat mengenai pengobatan, di mana sebagian orang lebih cenderung mengandalkan ramuan tradisional ketimbang obat medis. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk sabar dan terus memberikan edukasi tentang pentingnya pengobatan medis serta mengingatkan penderita untuk mengikuti pengobatan dengan tepat. Dalam hal ini, pendekatan komunikasi yang sabar dan informatif sangat dibutuhkan untuk memastikan

penderita hipertensi mendapatkan manfaat maksimal dari pengobatan medis yang diberikan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan hipertensi pada penderita, baik dalam aspek pengobatan maupun perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, sangat disarankan agar keluarga terus meningkatkan pemahaman mereka mengenai hipertensi, pengobatannya, dan pentingnya menjaga pola hidup sehat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam mengingatkan pasien untuk minum obat secara teratur, menjaga pola makan sehat, serta mengurangi risiko komplikasi. Selain itu, pendekatan komunikasi yang sabar dan penuh pengertian sangat dibutuhkan, mengingat adanya kecenderungan pasien untuk tidak mematuhi pengobatan saat merasa lebih baik. Keluarga juga perlu mengedukasi penderita mengenai bahaya mengabaikan pengobatan medis dan mendorong mereka untuk menghindari praktik pengobatan tradisional yang tidak terbukti efektif. Dengan upaya yang terus menerus dan kolaboratif, dukungan keluarga akan sangat membantu penderita hipertensi dalam mengelola penyakit ini secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ganda dan Martini yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memegang peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dukungan tersebut hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari dukungan emosional, pengingat, hingga keterlibatan aktif dalam proses perawatan. Namun, hambatan seperti kurangnya waktu dan pemahaman dari keluarga tetap menjadi tantangan. (Putra & Martini, 2025).

3. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) didefinisikan sebagai pikiran, adat istiadat, atau hal-hal yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat seringkali menyamakan pengertian budayadengan tradisi, di mana tradisi dimaknai sebagai kebiasaan yang tampak dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Budaya lokal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku masyarakat dalam merawat diri, khususnya terkait dengan pengelolaan hipertensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, diketahui kebiasaan makan yang kaya garam dan lemak, serta konsumsi makanan berat pada acara-acara adat atau perayaan, masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, pada bulan Agustus, yang sering dikenal sebagai bulan syarah ke kubur, banyak masyarakat yang mengonsumsi makanan berlemak seperti daging babi, yang turut berpotensi memperburuk kondisi hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya makan, terutama dalam konteks adat atau tradisi tertentu, masih menjadi tantangan dalam mengontrol asupan makanan yang sehat, terutama bagi penderita hipertensi.

Selain itu, kebiasaan minum kopi setiap pagi juga masih diteruskan oleh sebagian masyarakat, meskipun hal ini berpotensi memengaruhi tekanan darah. Banyak informan yang mengakui bahwa sulit untuk mengontrol diri, terutama dalam hal pola makan yang mengandung banyak garam atau lemak. Ketergantungan pada makanan berlemak, terutama saat ada acara adat atau pesta, menunjukkan bagaimana kebiasaan budaya berpengaruh pada perilaku makan individu. Meskipun pengobatan medis semakin diterima, hambatan budaya terkait pola makan dan gaya hidup masih menjadi faktor yang mempengaruhi pengelolaan hipertensi secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengedukasi diri tentang dampak budaya lokal terhadap kesehatan dan mendorong perubahan pola makan yang lebih sehat guna mendukung pengobatan medis bagi penderita hipertensi.

Informan penderita hipertensi yang berusia tua dipilih karena mereka cenderung memiliki riwayat penyakit yang lebih lama, sehingga pengalaman mereka dalam menjalani pengobatan dan menghadapi berbagai perubahan kondisi kesehatan lebih kaya dan

mendalam. Selain itu, kelompok usia tua biasanya lebih terlibat dalam praktik budaya lokal dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam keluarga maupun komunitas

Budaya lokal dan kepercayaan masyarakat memegang peranan penting dalam cara pasien hipertensi dan keluarganya menyikapi pengobatan medis, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat-obatan. Dari wawancara dengan informan

tambahan, terlihat adanya kecenderungan untuk menggabungkan pengobatan medis dengan pengobatan tradisional, terutama pada keluarga yang masih lebih percaya pada ramuan atau obat tradisional contohnya. Sebagai contoh, informan pertama menyatakan bahwa banyak orang di masyarakat yang tetap memilih pengobatan tradisional seperti labu siam yang diparut, kemudian airnya diminum ketika mengalami tekanan darah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengobatan medis seperti obat Amlodipin semakin diterima, kebiasaan atau kepercayaan terhadap pengobatan alternatif tetap ada. Tantangan ini juga diakui oleh informan kunci, yang mengungkapkan bahwa perubahan kebiasaan makan, seperti konsumsi makanan berlemak dan asin, serta kepercayaan pada pengobatan tradisional (labu siam yang diparut, kemudian airnya diminum), menjadi hambatan utama dalam proses edukasi dan pengobatan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk bersikap terbuka terhadap budaya lokal dan berusaha menggabungkan kedua pendekatan tersebut guna memastikan pasien tetap menerima manfaat dari pengobatan medis.

Selain itu, dalam hal memberikan dukungan kepada penderita hipertensi, budaya masyarakat sekitar turut memengaruhi cara keluarga mendukung pengobatan. Informan tambahan kedua menambahkan bahwa, dalam keluarga mereka, kebiasaan saling mengingatkan untuk minum obat secara teratur dan menjaga pola makan sehat menjadi praktik yang diterapkan untuk membantu anggota keluarga yang menderita hipertensi. Walaupun demikian, pengaruh kebiasaan lokal seperti konsumsi kopi setiap pagi atau pola makan tinggi garam dan lemak tetap menjadi tantangan besar. Informan kunci juga mengungkapkan bahwa pengaruh budaya lokal terhadap kebiasaan makan sangat kuat, dan untuk mengatasi hal ini, tenaga medis sering kali harus mengambil pendekatan yang lebih fleksibel, seperti memberikan pemahaman melalui bahasa yang mudah dipahami dan mencari jalan tengah agar pasien tetap mengonsumsi obat sesuai anjuran medis. Pendekatan yang sabar dan komunikatif ini penting untuk menanggulangi hambatan budaya yang dapat mengganggu efektivitas pengobatan hipertensi. Untuk mengatasi tantangan budaya dalam pengelolaan hipertensi, penting bagi masyarakat dan tenaga medis untuk bekerja sama dalam menciptakan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pemahaman lokal. Edukasi mengenai dampak buruk kebiasaan makan yang tinggi garam dan lemak, serta pentingnya pengobatan medis, harus dilakukan dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang akrab dengan masyarakat setempat. Selain itu, tenaga medis perlu lebih terbuka terhadap kepercayaan dan kebiasaan tradisional, menggabungkan pengobatan medis dan tradisional secara bijaksana untuk memastikan pasien tetap mengikuti pengobatan secara teratur. Masyarakat juga harus didorong untuk mulai mengubah pola makan dan gaya hidup dengan mengurangi konsumsi makanan berlemak serta mengurangi kebiasaan konsumsi kopi yang berlebihan, guna mendukung pengelolaan hipertensi yang lebih efektif. Pendekatan yang sabar, komunikatif, dan berbasis pada nilai-nilai budaya yang ada akan meningkatkan kesadaran serta kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi.

Hal ini sejalan dengan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziatul Riyada, dkk dalam tinjauan pustaka mereka mengenai faktor-faktor risiko hipertensi pada lansia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, genetik, jenis kelamin, konsumsi garam dan lemak berlebih, obesitas, stres, aktivitas fisik, merokok, dan konsumsi alkohol serta kopi. (Riyada et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan

Pengetahuan penderita hipertensi pada perilaku minum obat mengenai penyakit dan pengobatannya masih terbatas. Meskipun banyak pasien memiliki pemahaman dasar tentang hipertensi, mereka kurang mengetahui secara mendalam tentang pengelolaan penyakit ini, efek samping obat, serta pentingnya pengobatan jangka panjang.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga penderita berperan besar pada perilaku minum obat dalam pengelolaan hipertensi. Keluarga yang aktif mengingatkan pasien untuk minum obat teratur dan menjaga pola makan sehat dapat memperkuat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Namun, terdapat tantangan dalam konsistensi dukungan, terutama saat pasien merasa lebih baik dan mengabaikan pengobatan.

3. Budaya

Budaya lokal penderita sangat mempengaruhi pola makan dan gaya hidup masyarakat yang dapat memperburuk kondisi hipertensi, seperti konsumsi makanan berlemak dan tinggi garam pada acara adat atau perayaan. Selain itu, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional juga menjadi hambatan dalam penerimaan pengobatan medis.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, r. (2016). *Triangulasi data dalam analisis data kualitatif*. 10(september), 1-23.

Aliyah, n., & krianto, t. (2023). *Hipertensi di desa cilangkap kecamatan kalanganyar kabupaten lebak tahun 2023 studi kualitatif*. 4(september), 2798- 2806.

Ardiansyah, risnita, & jailani, m. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal ihsan : jurnal pendidikan islam*, 1(2), 1-9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Br Sitepu, R. J., & N. Hutapea, L. M. (2022). STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PASIEN HIPERTENSI. 6(8.5.2017), 2003-2005.

Barat, S., & Padang, U. N. (2025). Tradisi , Adat dan Kebudayaan di Desa Talawi Hilie , Kota. 02(04), 766-771.

Fitria, l. (2022). *Resiko kejadian hipertensi desa purwodadi tahun hipertensi sering dikenal sebagai non communicable dease / penyakit tidak menular , yang dapat menimbulkan terjadinya komplikasi seperti stroke dan penyakit*. 08(1), 73-82.

Kemendes ri. (2025). *Hipertensi (tekanan darah tinggi)*.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/pencegahan-infeksi-pada-usia-produktif/hipertensi-tekanan-darah-tinggi#:~:text=pengertian-,hipertensi>
adalah kondisi medis di mana tekanan darah seseorang di,90 mmhg atau lebih tinggi.

- Kusuma dewi, y., hadi pratomo, & tri karjoso. (2022). Faktor sosial dan budaya yang berhubungan dengan kejadian hipertensi: literature review. *Media publikasi promosi kesehatan indonesia (mppki)*, 5(8), 890-898. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i8.2483>
- Lestari, d., arbaen, m. N., bernadette, o., butar, b., & sari, a. R. (2021). Penyuluhan dan pembentukan duta remaja. *Kesehatan masyarakat*, 4, 545-551.
- Massa, k., & manafe, l. A. (2022). Kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. *Sam ratulangi journal of public health*, 2(2), 046. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Maulidah, k., neni, n., & maywati, s. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan upaya pengendalian hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas cikampek kabupaten karawang. *Jurnal kesehatan komunitas indonesia*, 18(2), 484-494. <https://doi.org/10.37058/jkki.v18i2.5613>
- Muhamad David Setiadi, & Evi Martha. (2023). Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Hipertensi : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 582-587. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.2487>
- Novi Rudiyantri, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, & Pupung Purnamasari. (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 132-138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>
- Padila, d. R., juniarti, n., & najwa, f. (2024). *Perbedaan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan di babakan sari kota bandung*. 5(september), 96-102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1006>
- Prihartono, W., Andarmoyo, S., & Isroin, L. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pemenuhan Diet Pada Penderita Hipertensi. *Health Sciences Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.215>
- Putra, G., & Martini. (2025). PERAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI : STUDI KUALITATIF. 2(4), 24-27.
- Sari, g. M., dp, s. Y., & bahar, h. (2023). Gambaran kualitas hidup penderita hipertensi pada usia muda di wilayah kerja puskesmas kabawo kabupaten muna tahun 2022 description of the quality of life of hypertension patients at young ages in puskesmas work area kabawo , muna district in 2022. *Ins*, 4(1), 65-75.
- Susanto, d., risnita, & jailani, m. S. (2023). Metode verifikasi keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal qosim: jurnal pendidikan sosial & humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- who. (2024). Tidak ada judul. Hari hipertensi dunia 2024: ukur tekanan darah anda
- Setiyana, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 02(03), 940-943. *accurately, control it, live longer*. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/17-05-2024-world-hypertension-day-2024--measure-your-blood-pressure-accurately--control-it--live-longer> <http://jurnalmedikahutama.com>
- Utami, O. A. C., Agustin, I. A. U., & Latifah, E. (2025). Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Batik Kontemporer Di Desa Sendang Lamongan.

BHARASUMBA : Jurnal Multidisipliner, 4(01), 75-89.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=n-G2uxYAAAAJ&citation_for_view=n-G2uxYAAAAJ:Y0pCki6q_DkC

Riyada, F., Amanah Fauziah, S., Liana, N., & Hasni, D. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Resiko Hipertensi pada Lansia. *Scientific Journal*, 3(1), 27-47. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i1.137>

Yulita Meo, M., Pati Rangga, Y. P., & Ovi, F. (2023). Dukungan Keluarga dan Penerapan Self Care Management Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 34-40. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.127>

Yuliana, R., Haerati, H., & Makmur, A. S. (2023). Factors associated with non-adherence to taking medication in elderly people with hypertension. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 391-398.

<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1106>